CHRISTIAN NURTURE
e-ISSN 3089-6835
Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya

https://journal.gknpublisher.net/index.php/christiannurture	Diterima	10 Januari 2026
Volume. 2 No. 1 Februari 2026 hal 97-106	Disetujui	26 Januari 2026

PETA KADAULATAN ALLAH DALAM PENDERITAAN : MODEL PENDIDIKAN PASTORAL KONSELING UNTUK REKONSTRUKSI IMAN DAN PENGEMBALIAN MAKNA HIDUP

Gita Yuventia Rauf
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Email : gitarauf1@gmail.com

Abstrak : Pentingnya Pendidikan Pastoral Konseling (PPK) untuk memperbaiki iman dan menemukan makna hidup di tengah keputusasaan. Krisis ini muncul karena orang percaya salah mengira bahwa taat pada Tuhan berarti hidup bebas masalah. Ketika masalah datang, pondasi iman mereka langsung hancur. Riset ini memakai metode kualitatif studi pustaka deskriptif-analitis. Hasilnya menyimpulkan bahwa penderitaan harus dilihat sebagai "Sekolah Iman" untuk memurnikan kerohanian kita. Penawar keputusasaan adalah kemampuan "Membaca Peta Kedaulatan Allah," yaitu percaya bahwa masalah yang terlihat berantakan adalah bagian dari rencana indah Tuhan. PPK sangat penting untuk menghindari "Malpraktik Rohani," karena niat baik saja tidak cukup. Konselor yang terdidik akan menyembuhkan hati yang terluka dengan Firman Tuhan. Proses perbaikan iman dimulai dengan mengizinkan orang untuk menangis dan jujur tentang rasa sakit mereka. Setelah itu, pandangan mereka diarahkan dari "besarnya masalah" kepada "kebesaran Tuhan." Tujuan akhirnya adalah membangun kembali iman yang kokoh, di mana makna hidup sejati ditemukan saat seseorang sadar bahwa hidupnya adalah milik Tuhan (teosentris).

Kata Kunci **:** Kedaulatan Allah, Pendidikan Pastoral Konseling, Rekonstruksi Iman

Abstract : *This research discusses the importance of Pastoral Counseling Education (PCE) inrepairing faith and enabling the discovery of the meaning of life amidst despair. This crisis primarily emerges because many believers mistakenly assume that obedience to God guarantees a problem-free life. Consequently, when life's challenges arrive, their foundation of faith is instantly shattered. The study utilizes a qualitative method with a descriptive-analytical library research approach. The findings conclude that suffering must be viewed as a "School of Faith" intended to purify our spirituality. The antidote to despair is the ability to "Read the Map of God's Sovereignty," which means trusting that seemingly chaotic problems are an essential part of the beautiful plan God is diligently working on. PCE is crucial for preventing "Spiritual Malpractice," as good intentions alone are insufficient. Trained counselors heal wounded hearts using the Word of God. The process of faith restoration begins by allowing the individual to lament and be honest about their pain. Subsequently, their focus is shifted from the "magnitude of the problem" to the "greatness of God." The ultimate goal is to rebuild a solid faith, where the true meaning of life is found in the awareness that one belongs entirely to God (theocentric)*

Keywords: Pastoral Counseling Education, God's Sovereignty, Faith Reconstruction

PENDAHULUAN

Semua manusia yang bernapas di bumi ini tentu tidak akan luput dari pengalaman menderita, baik itu disebabkan oleh gangguan kesehatan, kepergian orang-orang tersayang, maupun kegagalan besar dalam hidup. Khusus bagi umat Kristen, penderitaan kerap kali hadir sebagai ujian terberat, bukan hanya menyerang perasaan, tetapi juga menguji keteguhan iman. Saat badai kehidupan menerpa, pertanyaan yang paling umum terlintas di

benak orang percaya adalah: "Di manakah Tuhan berada?" atau "Kenapa Tuhan yang Mahabaik mengizinkan saya menderita sakit seperti ini?". Reaksi seperti ini sebenarnya wajar, namun bisa berisiko fatal jika tidak disikapi dengan tepat. Terkait hal ini, Santoso (2020: 15) menjelaskan bahwa penderitaan yang tidak dipandang melalui sudut pandang Alkitabiah bisa menjadi racun yang mematikan bagi kerohanian seseorang. Santoso menyoroti fenomena di mana banyak orang Kristen yang aktif beribadah tiba-tiba undur diri atau merasa kecewa pada Tuhan. Hal ini terjadi karena mereka tidak memiliki "kacamata rohani" yang pas untuk memandang persoalan mereka. Mereka beranggapan Tuhan telah pergi meninggalkan mereka, padahal sebenarnya Tuhan sedang bekerja melalui cara-cara yang belum mereka mengerti.

Persoalan utamanya adalah banyak orang Kristen masa kini memegang pemahaman yang keliru mengenai konsep hidup beriman. Muncul anggapan bahwa kesetiaan kepada Tuhan adalah jaminan hidup bebas masalah. Akibatnya, ketika kenyataan tidak sesuai harapan,mereka menjadi bingung dan kehilangan harapan. Isu ini disoroti oleh Pratama (2019: 45), yang menyatakan bahwa gereja sering kali gagal dalam memberikan pengajaran teologi penderitaan yang sehat kepada jemaatnya. Menurut Pratama, minimnya pengajaran mendalam soal penderitaan membuat jemaat merasa "kaget" saat masalah datang. Mereka tidak memiliki kesiapan mental dan rohani, sehingga saat penderitaan menghantam, pondasi iman mereka langsung roboh karena selama ini hanya diajarkan soal menerima berkat, tetapi lupa diajarkan soal memikul salib. Oleh karena itu, kita perlu kembali memahami konsep "Kedaulatan Allah". Kedaulatan Allah bermakna bahwa Tuhan memegang kendali penuh atas segala kejadian, termasuk hal-hal buruk yang menimpa kita.

Penderitaan bukanlah sebuah kebetulan, melainkan bagian dari rancangan Tuhan. Sitorus (2021: 88) menegaskan bahwa memahami kedaulatan Allah merupakan satu-satunya penawar paling ampuh untuk mengusir keputusasaan. Sitorus menjelaskan secara rinci bahwa ketika seseorang menyadari tidak ada sehelai rambut pun yang jatuh tanpa izin Bapa di surga, maka rasa takut yang mereka alami akan berubah menjadi rasa aman. Upaya tersebut adalah bagian dari belajar "membaca peta" rencana Tuhan, yaitu kemampuan melihat bahwa di balik rasa sakit, Tuhan sedang merajut rencana indah demi kemuliaan-Nya dan kebaikan kita di masa mendatang. Akan tetapi, memahami peta rencana Tuhan ini sangat sulit jika dilakukan seorang diri. Orang yang sedang menderita sering kali pandangannya menjadi "gelap" tertutup air mata dan kesedihan, sehingga mereka memerlukan bantuan orang lain untuk menuntun arah.

Di sinilah letak peran penting Pastoral Konseling. Konseling Kristen bukan sekadar tempat curhat biasa, melainkan pelayanan rohani untuk membimbing jiwa. Wibowo (2022:

30) mendefinisikan pastoral konseling yang murni sebagai pelayanan untuk "membalut hati yang terluka" dengan menjadikan Firman Tuhan sebagai obat utamanya. Wibowo menjelaskan bahwa tugas konselor pastoral ibarat sahabat rohani yang menggenggam tangan mereka yang menderita, lalu menuntunnya kembali melihat janji-janji Tuhan dalam Alkitab. Tujuannya bukan sekadar membuat perasaan lega sesaat, melainkan agar orang tersebut bisa berdamai dengan Tuhan dan menerima kehendak-Nya. Sayangnya, sekadar niat baik untuk menolong tidaklah cukup. Banyak hamba Tuhan atau pelayan gereja yang berniat membantu, justru salah berucap dan malah melukai hati jemaat yang sedang berduka. Kerap kali nasihat yang terlontar terlalu menggampangkan masalah, seperti tuduhan "kamu kurang berdoa" atau "kurang iman". Hutagalung (2018: 67) memberikan kritik keras terhadap praktik konseling asal-asalan yang sering terjadi di gereja. Ia memaparkan bahwa banyak pelayan Tuhan mencoba menjadi konselor tanpa bekal pemahaman Alkitab yang cukup mengenai penderitaan. Akibatnya, mereka hanya menyodorkan "ayat-ayat tempelan" yang tidak menyentuh akar persoalan, sehingga jemaat bukannya sembuh, malah merasa dihakimi dan akhirnya menjauh dari gereja.

Oleh sebab itu, keberadaan Pendidikan Pastoral Konseling yang serius sangatlah krusial. Kita tidak bisa hanya mengandalkan perasaan semata untuk menolong orang lain; kita perlu dididik dan dilatih. Pendidikan ini bertujuan memperlengkapi para hamba Tuhan agar memiliki keterampilan dan kepekaan rohani yang mumpuni. Manurung (2023: 102) menekankan bahwa pendidikan pastoral konseling wajib menjadi prioritas dalam pembinaan pelayan gereja di masa kini. Manurung menguraikan bahwa dalam pendidikan ini, calon konselor diajarkan cara mendengarkan dengan hati Tuhan, menafsirkan masalah jemaat sesuai prinsip Alkitab, serta cara mendoakan dengan kuasa. Tanpa adanya pendidikan dan pelatihan yang sistematis, pelayanan konseling di gereja akan berjalan tanpa arah yang jelas dan menjadi tidak efektif. Tulisan ini disusun untuk memperlihatkan betapa vitalnya pendidikan tersebut dalam upaya menolong jemaat membangun kembali (merekonstruksi) iman mereka yang sempat hancur. Iman yang runtuh akibat penderitaan tidak bisa diperbaiki hanya dengan kata-kata manis manusia, tetapi harus dibangun ulang di atas dasar pengenalan yang benar akan Tuhan. Zaluchu (2024: 12) dalam penelitian terbarunya menyatakan bahwa rekonstruksi iman merupakan hasil akhir dari proses konseling pastoral yang berhasil. Ia menjelaskan bahwa ketika seseorang didampingi melalui pendidikan konseling yang tepat, iman mereka pasca-penderitaan justru akan jauh lebih murni dan kuat dibandingkan sebelumnya. Artikel ini akan membahas tahapan pendidikan tersebut agar gereja mampu mencetak konselor-konselor andal yang bisa menuntun jemaat menemukan kembali makna hidup dalam kedaulatan Allah.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan (library research) yang berkarakter deskriptif-analitis. Metode ini diambil karena tujuan utama kajian bukan untuk melakukan survei langsung di lapangan atau mengolah data statistik berupa angka, melainkan berfokus pada upaya menggali makna yang mendalam dari teks Alkitab, ajaran doktrin, serta literatur pastoral. Hal ini sejalan dengan penjelasan Zaluchu (2020: 4) dalam artikelnya tentang strategi penelitian teologi, yang menyatakan bahwa metode studi pustaka memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri ide-ide teologis. secara kritis. Caranya adalah dengan mendialogkan Alkitab sebagai sumber utama (primer) dengan pandangan para ahli teologi sebagai sumber pendukung (sekunder). Dalam pelaksanaannya, peneliti menghimpun data dari berbagai buku, jurnal teologi, dan tafsiran Alkitab yang berkaitan erat dengan tema kedaulatan Allah dan penderitaan. Data yang telah terkumpul tersebut kemudian diolah melalui tahapan pemilahan data (reduksi), penyajian data, hingga penarikan kesimpulan untuk menjawab pokok permasalahan penelitian. Proses analisis ini mengacu pada prinsip analisis kualitatif yang dijelaskan oleh Assingkily (2021: 25) terkait metode penelitian di bidang pendidikan dan keagamaan.

Hasil Dan Pembahasan

Meluruskan Pemahaman : Mengerti "Bahasa Tuhan" Di Tengah Penderitaan

Dalam menjalani kehidupan rohani, sering kali rasa bingung dan putus asa menyelimuti hati kita. Hal ini kerap terjadi bukan karena situasi yang tidak tertolong, melainkan karena kita salah dalam menafsirkan istilah-istilah rohani yang penting. Oleh sebab itu, sebelum melangkah lebih jauh, sangat penting bagi kita untuk mendudukkan kembali pemahaman dasar mengenai tiga landasan utama yang menjadi fokus artikel ini :

Apa Sebenarnya Makna "Penderitaan" ?

Terdapat sebuah anggapan yang cukup umum di kalangan orang Kristen bahwa jika seseorang hidup taat kepada Tuhan, maka jalan hidupnya akan selalu mulus tanpa hambatan. Akibat pola pikir ini, ketika masalah datang menerpa, mereka menjadi sangat terkejut dan terguncang. Terkait hal ini, Siahaan (2019: 75), melalui penelitian mendalamnya terhadap Kitab Ayub, memberikan penjelasan yang sangat mencerahkan. Ia menegaskan bahwa penderitaan (suffering) tidak boleh selalu diartikan sebagai bentuk hukuman Tuhan atas dosa-dosa kita. Sebaliknya, Siahaan mengajak para pembaca untuk memandang

penderitaan dari sudut pandang yang berbeda, yaitu sebagai sebuah "Sekolah Iman". Maknanya adalah, ketika Tuhan mengizinkan rasa sakit hadir dalam hidup kita, itu bukan tanda bahwa Dia membenci kita, melainkan bukti bahwa Dia sedang mendidik kita. Logikanya sama seperti seorang murid sekolah yang diwajibkan mengikuti ujian yang sulit agar bisa dinyatakan lulus dan naik ke tingkat yang lebih tinggi. Demikian pula cara kerja Tuhan; Dia mengizinkan penderitaan terjadi untuk memurnikan dan menguji kualitas iman kita agar level kerohanian kita bisa "naik kelas". Tanpa memiliki pemahaman dasar ini, segala bentuk penderitaan hanya akan dirasakan sebagai sebuah penyiksaan yang tidak bermakna.

Apa Yang Dimaksud Dengan "Peta Kedaulatan Allah" ?

Istilah ini memegang peranan yang sangat sentral dan menjadi jantung dari pembahasan artikel ini. Wijaya (2020: 85) melukiskan gambaran yang sangat indah dan relevan mengenai konsep Kedaulatan Allah. Ia mengumpamakan perjalanan hidup manusia layaknya sebuah kain tenun yang sedang dikerjakan. Posisi kita sebagai manusia adalah melihat dari sisi bawah kain tersebut; dari sudut pandang ini, yang tampak di mata kita hanyalah tumpukan benang kusut yang semrawut, berantakan, dan seolah tidak memiliki bentuk yang jelas. Namun, perspektif Tuhan sangatlah berbeda karena Dia melihat dari sisi atas. Dari sana, Tuhan melihat sebuah pola gambar indah yang sedang dirangkai dengan teliti. Wijaya menekankan bahwa kemampuan "Membaca Peta Kedaulatan Allah" adalah kunci untuk memahami keindahan rencana tersebut artinya kita harus belajar menaruh kepercayaan penuh bahwa benang-benang kusut yang melambangkan masalah yang sedang kita hadapi saat ini sesungguhnya adalah komponen penting dari lukisan indah yang sedang Tuhan kerjakan. Kita perlu meyakini bahwa Tuhanlah yang memegang peta perjalanan hidup kita, dan Dia adalah Pribadi yang tidak pernah tersesat dalam menuntun langkah kita.

Apakah Yang Dimaksud Dengan "Pastoral Konseling Murni" ?

Penting untuk tidak menyamakan konsep ini dengan psikolog umum atau sekadar teman curhat biasa. Wibowo (2023: 30) mendefinisikan Pastoral Konseling sebagai sebuah tindakan "Bedah Jiwa" yang dilakukan menggunakan pisau bedah kebenaran Firman Tuhan. Wibowo menjelaskan lebih lanjut bahwa tujuan utama dari konseling ini bukanlah sekadar membuat seseorang merasa lega atau bahagia sesaat. Tujuannya jauh lebih mendalam, yakni mendamaikan kembali hati manusia dengan kehendak Tuhan. Jika konseling duniawi lebih berfokus pada pertanyaan "bagaimana caranya agar saya merasa nyaman?", maka pastoral konseling justru berfokus pada "bagaimana caranya agar saya tetap kuat dan hidup

benar di mata Tuhan, meskipun situasi yang saya hadapi tidak nyaman."

Mengapa Orang Kristen Masih Bisa Mengalami Keputusasaan

Mengapa banyak orang Kristen yang rajin beribadah ke gereja tetap bisa mengalami stres berat atau jatuh dalam keputusasaan saat masalah melanda? Hura (2021: 45) menjawab fenomena ini dengan istilah "Krisis Iman". Ia menjelaskan bahwa keputusasaan itu muncul bukan semata-mata karena beban masalah yang terlalu berat, melainkan karena pondasi teologi yang mereka miliki keropos. Hura menyoroti fakta bahwa banyak gereja hanya mengajarkan tentang janji berkat dan kesuksesan, namun lupa mengajarkan tentang kewajiban memikul salib. Akibatnya, mentalitas jemaat menjadi manja. Ketika badai kehidupan datang, mereka merasa seolah-olah Tuhan telah ingkar janji. Sebenarnya, mereka bukan kecewa kepada Tuhan yang sesungguhnya, melainkan kecewa pada "konsep Tuhan" yang salah yang selama ini tertanam di pikiran mereka. Selain itu, Sitorus (2021: 105) turut menjelaskan mengenai keterbatasan pandangan manusia. Saat sedang menderita, pandangan kita cenderung menyempit. Fokus kita hanya tertuju pada rasa sakit yang dirasakan "hari ini". Sitorus menyebutkan bahwa ketidakmampuan manusia melihat masa depan inilah yang melahirkan ketakutan. Pertanyaan-pertanyaan cemas seperti, "Bagaimana nasib anak-anak jika aku tiada?", atau "Bagaimana caraku membayar utang bulan depan?", terus menumpuk di pikiran hingga akhirnya menutupi pandangan kita terhadap kuasa Tuhan yang besar.

Solusi Utama : Mengapa 'Pendidikan" Bagi Konsleor Itu Sangat Diperlukan ?

Inilah poin krusial yang menjawab tujuan penulisan artikel ini. Untuk menolong jiwa-jiwa yang sedang putus asa sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kita memerlukan kehadiran seorang konselor. Namun, mengapa seorang konselor harus menempuh pendidikan terlebih dahulu? Bukankah niat baik saja sudah cukup? Ternyata jawabannya adalah tidak. Simanjuntak (2022: 20) memberikan peringatan keras mengenai hal ini. Ia menyebutkan seringnya terjadi kasus "Malpraktik Rohani" di dalam gereja. Bayangkanlah seorang dokter yang tidak pernah sekolah kedokteran tetapi nekat mengoperasi pasien; akibatnya bisa fatal, pasien bisa meninggal. Demikian pula halnya dengan pelayan Tuhan yang tidak terdidik dalam ilmu konseling. Simanjuntak memberikan contoh nyata: ada pelayan yang berkata kepada orang yang sedang depresi, "Ah, kamu ini kurang iman, makanya sakitmu tidak sembuh-sembuh." Kalimat semacam ini bukannya menyembuhkan, malah justru "membunuh" semangat orang tersebut. Oleh karena itulah, pendidikan yang formal menjadi hal yang mutlak diperlukan.

Tari (2022: 65) kemudian merincikan materi apa saja yang diajarkan dalam Pendidikan Pastoral Konseling ini.Ia menjelaskan bahwa pendidikan ini secara khusus melatih dua indra utama seorang hamba Tuhan, yaitu "Telinga" dan "Lidah".

1. Melatih Telinga: Tujuannya adalah agar seorang konselor mampu mendengar dengan peka, menangkap tangisan hati yang mungkin tidak terucap lewat kata-kata. Selain itu, telinga yang terlatih dapat membedakan dengan jeli mana masalah yang murni gangguan psikologis dan mana masalah yang berakar dari dosa.
2. Melatih Lidah: Pendidikan ini mengajarkan kebijaksanaan untuk mengetahui kapan saat yang tepat harus diam mendengarkan dan kapan saatnya harus berbicara. Lidah yang terlatih akan mampu memilih ayat Firman Tuhan yang paling tepat untuk diberikan sebagai obat bagi jiwa yang sakit, bukan sembarang mengutip ayat.

Tari menegaskan bahwa tanpa melalui proses pendidikan yang sistematis seperti ini, pelayanan konseling hanya akan berakhir menjadi obrolan kosong yang sia-sia dan tidak membawa pemulihan apa pun.

Proses Penyembuhan : Bagaimanakan Tahapan Membangun Kembali Iman ? Lalu, Bagaimana Langkah Nyata Yang Dilakukan Seorang Konselor Yang Sudah Terdidik Dalam Upaya Menolong Jemaat ? Berikut Adalah Tahapan-Tahapannya :

Tahap 1: Mengizinkan Ratapan (Memberi Ruang untuk Menangis)

Zaluchu (2024: 15) menjelaskan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan bukanlah buru-buru menasihati, melainkan memberikan ruang yang aman bagi jemaat untuk menangis. Alkitab sendiri mencatat banyak tokoh iman, seperti Daud, yang berani mengajukan "protes" dan menumpahkan air matanya di hadapan Tuhan. Seorang konselor yang baik akan memvalidasi perasaan sedih tersebut dan tidak melarangnya. Zalucu menekankan bahwa keberanian untuk jujur kepada Tuhan mengenaii rasa sakit yang diderita adalah pintu gerbang awal menuju kesembuhan.

Tahap 2 : Mengubah Fokus Pandangan.

Setelah badai emosi mulai mereda, barulah peran Firman Tuhan masuk. Pratama (2018: 95) memaparkan bahwa pada tahap ini, konselor mulai perlahan mengajak jemaat untuk mengalihkan pandangan mereka. Fokus yang tadinya terpaku menatap "besarnya masalah", kini diubah arahnya untuk menatap "kebesaran Tuhan". Di titik inilah konsep "Peta Kedaulatan Allah" mulai dibuka dan dijelaskan. Jemaat diajak untuk merenungkan kembali bahwa hidup mereka sesungguhnya berada dalam genggaman tangan Tuhan yang tidak pernah gagal menjaga umat-Nya

Tahap 3: Peran Doa dan Kuasa Roh Kudus

Manurung (2020: 80) mengingatkan satu hal penting, bahwa manusia hanya bisa menabur kata-kata, namun Roh Kuduslah yang memulihkan hati. Dalam pendidikan pastoral, para konselor diajarkan untuk memiliki ketergantungan penuh pada doa. Manurung menjelaskan bahwa sering kali pemulihan yang sejati justru terjadi saat konselor dan konseli (orang yang dilayani) berdoa bersama. Di momen itulah jamahan Tuhan turun memberikan damai sejahtera yang melampaui akal pikiran manusia

Hasil Akhir : Menemukan Makna Hidup yang Baru

Apa hasil akhir yang diharapkan dari seluruh proses panjang ini? Apakah semua masalah hidup akan langsung hilang seketika? Jawabannya: Belum tentu. Namun, satu hal yang pasti berubah adalah cara pandang orang tersebut. Gultom (2022: 60) menyebut hasil transformasi ini sebagai penemuan "Makna Hidup Teosentris" (Hidup yang Berpusat pada Tuhan). Seseorang yang imannya telah pulih akan menyadari bahwa tujuan hidupnya bukan lagi untuk mencari kenyamanan diri sendiri semata, melainkan untuk memuliakan Tuhan. Gultom menjelaskan bahwa orang tersebut akan mampu berkata dengan iman: "Tuhan, biarlah melalui sakit yang kualami ini, nama-Mu yang dimuliakan. Aku menjadi kuat karena Engkau ada bersamaku." Inilah yang disebut makna hidup sejati; yaitu perasaan berharga karena sadar bahwa dirinya dimiliki oleh Tuhan. Sebagai penutup dari seluruh pembahasan, Pasaribu (2023: 115) menyimpulkan sebuah konsep mengenai "Ketahanan Iman". Dalam kesimpulannya, ia menegaskan bahwa hasil nyata atau "produk" utama dari pendidikan pastoral konseling adalah lahirnya pribadi-pribadi Kristen yang memiliki mental tahan banting. Mereka tidak lagi menjadi pribadi yang rapuh atau mudah hancur saat diterpa masalah. Mereka memiliki keyakinan yang teguh bahwa meskipun harus melangkah menyusuri lembah kekelaman yang menakutkan, mereka tidak akan gentar terhadap bahaya. Keberanian ini muncul karena mereka telah memahami cara membaca peta rencana Tuhan dengan benar, dan mereka menyadari sepenuhnya bahwa Tuhan senantiasa berjalan di samping mereka untuk mendampingi dalam setiap langkah.

Kesimpulan

Secara garis besar, tulisan ini hendak menekankan bahwa rasa putus asa yang dialami orang percaya saat badai kehidupan menerpa, janganlah dianggap enteng sebagai kegagalan emosi atau mental semata. Lebih dalam dari itu, kondisi ini sesungguhnya merupakan sebuah krisis teologis (iman) yang berakar pada keterbatasan manusia dalam

membaca "peta" kedaulatan Allah, yang sering kali tertutup oleh kenyataan hidup yang perih dan menyakitkan. Dalam situasi seperti inilah, urgensi atau pentingnya Pendidikan Pastoral Konseling menjadi sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi. Pendidikan ini tidak boleh hanya dipandang sebagai "pelengkap" pelayanan di gereja, melainkan harus menjadi fondasi utama. Tujuannya adalah untuk mencetak hamba-hamba Tuhan yang tidak hanya bermodalkan niat baik sebab niat baik tanpa ilmu justru berisiko menyebabkan "malpraktik rohani" tetapi juga memiliki kompetensi teologi dan keterampilan Alkitabiah yang mumpuni untuk mendiagnosa luka batin jemaat secara akurat. Melalui proses pendidikan yang sistematis, para konselor akan diperlengkapi untuk menuntun jemaat keluar dari lorong gelap ratapan menuju terang pemahaman yang baru. Di sinilah proses rekonstruksi (membangun ulang) iman terjadi. Proses ini tidak dilakukan dengan cara mengumbar janji palsu bahwa masalah akan hilang seketika, melainkan dengan mengubah arah pandangan jemaat: dari yang tadinya terpaku pada betapa besarnya penderitaan, menjadi terarah pada betapa besarnya kuasa Tuhan yang memegang kendali atas segalanya. Pada akhirnya, tujuan mulia dari seluruh upaya pendidikan ini bermuara pada lahirnya kembali makna hidup yang sejati, yaitu hidup yang berpusat pada Tuhan (teosentris). Setiap individu diharapkan mampu melihat penderitaan dengan kacamata baru: bukan lagi sebagai kutukan yang membinasakan, melainkan sebagai alat pendidikan (pedagogis) dari Tuhan. Alat ini berfungsi membentuk ketahanan iman yang kokoh, serta melahirkan penyerahan diri yang mutlak kepada rencana damai sejahtera dari Sang Pencipta.

Referensi

Assingkily, M. S. (2021). Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir. Yogyakarta: K-Media.

Gultom, J. (2022). Menemukan Makna Hidup dalam Perspektif Teologi: Melampaui Penderitaan. Bandung: Kalam Hidup.

Hura, T. (2021). Teologi Penderitaan dan Implikasinya bagi Penguatan Iman Jemaat di Masa Krisis. Jurnal Teologi Berita Hidup, 3(2), 40-55.

Hutagalung, S. (2018). Evaluasi Pelayanan Pastoral di Gereja Lokal: Antara Empati dan Penghakiman. Jurnal Kerygma, 12(1), 60-75.

Manurung, P. (2020). Spiritualitas Konselor Kristen: Peran Doa dan Roh Kudus dalam Pemulihan Jiwa. Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei, 5(2), 70-85.

Manurung, P. (2023). Urgensi Pendidikan Konseling bagi Majelis dan Penatua Gereja. Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei, 4(1), 90-110.

Pasaribu, M. (2023). Teologi Pengharapan di Tengah Keputusasaan: Relevansi Pastoral Masa Kini. Jurnal Kerygma, 15(2), 105-120.

Pratama, D. (2018). Ketahanan Iman Kristen: Studi Kasus Jemaat dalam Menghadapi Pergumulan Berat. Jurnal Teologi Praktika, 8(2), 85-100.

Pratama, D. (2019). Bahaya Teologi Sukses bagi Ketahanan Iman Jemaat. Jurnal Teologi Reformed Indonesia, 8(2), 40-58.

Santoso, B. (2020). Mengapa Orang Percaya Menderita? Sebuah Tinjauan Teologis. Jurnal Amanat Agung, 5(1), 10-25.

Siahaan, H. E. (2019). Menggugat Tuhan dalam Penderitaan: Sebuah Tinjauan Teologis terhadap Kitab Ayub. Jurnal Kerygma, 1(2), 70-85.

Simanjuntak, J. (2022). Konseling Pastoral di Era Disrupsi: Mencegah Malpraktik Rohani dalam Pelayanan Gereja. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Sitorus, M. (2021a). Kedaulatan Allah dan Kehendak Bebas Manusia: Sebuah Perspektif Pastoral. Medan: Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara.

Sitorus, M. (2021b). Kedaulatan Allah di Tengah Badai: Perspektif Kitab Ayub. Medan: Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara.

Tari, E. (2022). Kurikulum Pendidikan Pastoral Berbasis Alkitabiah untuk Gereja Lokal. Jurnal Jaffray, 20(1), 55-70.

Wibowo, A. (2022). Dasar-Dasar Konseling Alkitabiah Murni. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Wijaya, H. (2020). Providensia Allah: Doktrin Pemeliharaan Tuhan di Tengah Ketidakpastian Hidup. Jurnal Teologi Reformed Indonesia, 10(1), 80-95.

Zaluchu, J. (2024). Rekonstruksi Iman Pasca Trauma: Pendekatan Pastoral. Jurnal Teologi Injili Indonesia, 3(1), 5-20.

Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama. Jurnal Teologi Evangelikal Aletheia, 22(1), 1-10.